

**Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan
Pengajaran Bahasa Arab Siswa (Di SMPIT Buahati)
Kec. Kramat Jati - Jakarta Timur**

Wala¹

Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Tambun Bekasi,
Jawa Barat

Abstrak

Dalam dunia Pendidikan di Indonesia bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan terutama di lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis Islami. Salah satu lembaga formal yang ikut serta menggalakkan melalui pelajaran bahasa Arab SMPIT Buahati. Dari sekian banyak metode pembelajaran, dalam penelitian ini penulis ingin menganalisis salah satu metode yang diterapkan di sekolah tersebut adalah Metode Demonstrasi. Yaitu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru dengan sengaja diminta siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Metode ini dapat membantu siswa dalam kesulitan belajar dan pemahaman pelajaran yang diajarkan oleh guru. Metode ini dikategorikan metode langsung karena siswa secara langsung mendemonstrasikan suatu materi. Secara otomatis kemampuan pendidikan siswa di sekolah tersebut sangat tinggi dengan adanya metode ini. Persoalan yang ingin dianalisis dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan Pengajaran bahasa Arab di sekolah SMPIT Buahati. Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini merupakan penelitian analisis deskriptif dan dikaji secara kuantitatif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMPIT Buahati yang terletak di kecamatan Kramat Jati - Jakarta Timur. Populasi penelitian ini adalah sejumlah 36 orang, dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan teknik *random sampling*. Pengumpulan data yang dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi.

Kata Kunci : *Metode Demonstrasi, Kemampuan, Pengajaran Bahasa Arab, dan Siswa.*

¹Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Tambun Bekasi, Jawa Barat, email : wala.azizah@gmail.com

A. Pendahuluan

Pendidikan bahasa Arab yang dilakukan lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini, memang masih memerlukan adanya penambahan variasi dan inovasi guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. Hal ini berdasarkan dasar-dasar kuantitatif bahwa proses pembelajaran bahasa Arab memiliki banyak hambatan terkait proses pembelajaran dan metode pembelajaran serta prestasi belajar yang dihasilkan dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Adapun salah satu penyebab dari rendahnya kualitas pengajaran bahasa Arab di Indonesia adalah kurangnya profesionalisme guru bahasa Arab yang dapat diketahui dari minimnya pengetahuan dan penguasaan guru tentang pelaksanaan evaluasi pengajaran bahasa Arab.

Pada kenyataannya hingga saat ini banyak dari guru yang mengajar bahasa Arab bukanlah berlatar belakang jurusan pendidikan bahasa Arab. Secara langsung mereka belum pernah mempelajari tentang evaluasi pengajaran bahasa Arab. Memang untuk mengajarkan bahasa Arab tingkat *Ibdtidaiyyah*, materi pembelajaran tidak sesulit tingkat perguruan tinggi. Tapi, justru mengajarkan untuk pemula lebih sulit. Guru harus menggunakan metode yang sesuai dalam penyampaian materi. Begitu pula mengajarkan tingkat *tsanawiyyah* bagi yang belum pernah belajar bahasa Arab sebelumnya.

Dengan menguasai metode pembelajaran, seorang guru akan semakin terampil dalam menyesuaikan dengan materi pembelajaran. Sehingga, ia mudah memilih media dan menerapkannya dalam proses

pembelajaran tersebut.² Komunikasi memegang peranan penting dalam pengajaran. Agar komunikasi antara guru dan siswa berlangsung baik dan informasi yang disampaikan guru dapat diterima siswa, guru memerlukan media pengajaran.³

Setiap guru memerlukan kreativitas untuk menumbuhkembangkan daya imajinasi dan berfikir bagi siswanya.⁴ Oleh karena itu, guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Guru juga perlu mengetahui sejauh mana bahan yang telah dijelaskan dapat dimengerti oleh siswa,⁵ karena dari sinilah tergantung apakah ia dapat melanjutkan pelajaran dengan bahan berikutnya.

Sebelum melakukan kegiatan belajar, guru harus memberitahukan siswa apa tujuan dari pelajaran itu. Bahasa adalah unsur kebudayaan⁶ yang menjadi perantara untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa Arab adalah bahasa agama Islam karena bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an, seseorang tidak bisa memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman yang benar tanpa harus memahami dan menguasai bahasa Arab, yang merupakan sumber utama dari keseluruhan ajaran Islam yang wajib mereka pahami dan amalkan dalam praktek kehidupan sehari-hari.

²Ulin Nuha, *"Ragam Metodologi&Media Pembelajaran Bahasa Arab"*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), h. 147.

³Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *"Media Pembelajaran"*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2001), h. 7.

⁴Sugiyanto, *"Model-Model Pembelajaran Inovatif"*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), Cet. Ke-II, h. 12.

⁵Ad. Rooijackers, *"Mengajar Dengan Sukses"*, (Jakarta: PT. Grasindo. 2003), Cet. Ke-10, h. 10.

⁶Sahkholid Nasution, *"Pengantar Linguistik Bahasa Arab"*, (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2017), h. 37.

Problem yang menjadi penghalang, bahasa Arab adalah bahasa yang kompleks karena memiliki terapan ilmu pengetahuan yang mencakup empat kecerdasan, sehingga membutuhkan guru yang kompeten adalah penguasaan materi dan pengelolaan kelas, terutama dalam hal pemanfaatan media pembelajaran/penciptaan suasana yang nyaman guna menarik minat belajar para siswa agar hasil belajar sesuai yang diharapkan.

Di kalangan masyarakat beranggapan bahwasanya bahasa Arab adalah ilmu yang rumit dan sulit untuk dipelajari. Siswa merasa kesulitan dalam menulis bahasa Arab, siswa harus mengubah kebiasaannya dalam hal menulis. Dan sangat mungkin siswa mengalami hambatan dalam mengucapkan bunyi-bunyi tersebut secara benar, karna tidak semua huruf Arab ada di huruf Indonesia. Banyak siswa yang mengalami kebosanan ketika belajar bahasa Arab, penyebabnya bisa berasal dari siswanya yang malas belajar sehingga terkesan monoton. Padahal belajar bahasa adalah seni bukan ilmu.⁷

Proses kemajuan mempelajari bahasa Arab bagi orang Indonesia sangat tergantung pada dua faktor. Pertama, tingginya perbedaan dan persamaan antara bahasa mereka dan bahasa Arab yang sedang dipelajari. Kedua, seberapa jauh siswa memberikan pengaruh terhadap proses mempelajari bahasa Arab.⁸

Selama proses pembelajaran bahasa Arab itu berlangsung, tentunya seorang guru akan menghadapi beberapa problematika mengajar seperti masalah buku pegangan, dan metode pengajaran

⁷Kamâl bin Badrî dan Shâlih Muhammad Nashîr, "*Usus Ta'lim al-Lughah al-Ajnnabiyyah*", (T.tp.: T.p., t.t.), h. 5.

⁸A. Akrom Malibary, dkk, "*Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi*", (Jakarta: Depag R.I., 1976), h. 78.

yang digunakan, apakah implementasinya sudah cukup efektif atau belum. Penggunaan variasi mengajar ditujukan terhadap perhatian siswa, motivasi, dan belajar siswa.⁹ Metode pembelajaran merupakan suatu cara bagaimana seorang guru mampu melakukan tahapan-tahapan yang seharusnya dilakukan ketika melakukan pengajaran kepada siswanya.

Maka dengan demikian peranan guru dalam belajar ini menjadi lebih luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar anak-anak. Melalui peranannya sebagai pengajar, guru diharapkan mampu mendorong anak untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media. Guru hendaknya mampu membantu setiap anak secara efektif, dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber serta media belajar. Hal ini berarti bahwa guru hendaknya dapat mengembangkan cara dan kebiasaan belajar yang sebaik-sebaiknya. Selanjutnya sangat diharapkan guru dapat memberikan fasilitas yang memadai sehingga murid dapat belajar secara efektif.¹⁰

Tampaknya, orientasi pembelajaran bahasa Arab pada zaman sekarang sudah banyak mengalami perkembangan. Hal ini terbukti dengan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sudah mulai dari pendidikan anak usia dini, atau mulai TK sampai perguruan tinggi. Adanya pembelajaran bahasa Arab di sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya menunjukkan keseriusan untuk memajukan sistem dan mutunya. Sekarang, orientasi

⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *"Strategi Belajar Mengajar"*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), Cet. Ke-III, h. 161.

¹⁰Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *"Psikologi Belajar"*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet. Ke-II, h. 105.

pembelajaran bahasa Arab tidak hanya untuk memahami teks agama, tetapi terdapat beberapa tujuan dan orientasi lainnya.¹¹

Ketidakmenentuan bentuk pengajaran bahasa Arab di jenjang pendidikan dasar dan menengah ini berdampak pada pengajaran bahasa Arab di perguruan tinggi. Menghadapi kenyataan seperti ini, banyak upaya perbaikan, pembinaan dan pembaharuan dilakukan oleh berbagai pihak, terutama perguruan tinggi.

B. Metodologi Penelitian

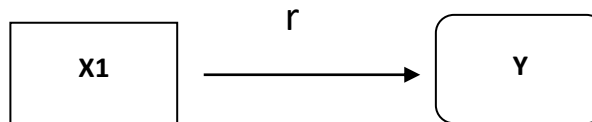
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Masyhudzulhak bahwa metode kuantitatif yaitu cara atau prosedur untuk mendapatkan data yang digunakan untuk penemuan, pengembangan berdasarkan kaidah ilmu pengetahuan, dan metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan), yakni dengan tinjauan lapangan demi memperoleh data yang valid agar kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.¹² Arikunto menyatakan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan korelasional yakni pendekatan yang bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan.¹³ Penelitian menggunakan 2 (dua) buah instrument yang berbentuk kuesioner yang disusun berdasarkan indikator-indikator yang ada dalam variable penelitian untuk mengukur masing-masing atau mencari besarnya pengaruh metode demonstrasi (X) variable bebas

¹¹Ulin Nuha, "*Ragam Metodologi&Media Pembelajaran Bahasa Arab*", (Yogyakarta: Diva Press, 2016), h. 47-48.

¹²Masyhudzulhak, "*Sistem Informasi Manajemen*", (Bengkulu: LP2S, 2012), h. 204.

¹³Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 270.

terhadap kemampuan pengajaran bahasa Arab siswa (Y) sebagai variable terikat.



Keterangan :

X = Metode demonstrasi

Y = Kemampuan pengajaran bahasa Arab siswa

Sumber Gambar hasil olah sendiri

Penelitian ini dilaksanakan di SMPIT Buahati. Yang berada di Jakarta Timur. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX. Menurut Sugiyono populasi merupakan “wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.¹⁴ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang mewakili SMPIT Buahati dengan rincian: SMPIT Buahati tiga kelas dari kelas IX tiap kelas diambil 12 siswa yang mewakili dengan jumlah total 36 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*, dimana semua populasi memiliki peluang untuk terpilih sebagai sampel secara acak proporsional. Pengumpulan data yang dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi.

C. Pengertian Metode Demonstrasi

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi (bahasa), kata metode berasal dari dua suku kata, yaitu “*metha*” dan

¹⁴Sugiyono, “*Metode Penelitian Administrasi*”, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 122.

"hodos". *Metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara.¹⁵ Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *tharîqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.¹⁶ Sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut *method* yang berarti cara dalam bahasa Indonesia.¹⁷

Di dalam bahasa Arab, istilah yang paling umum dipakai adalah *tharîqoh* (jamak *tharāiq*) yang tepat dipadankan dengan metode. Padanan untuk "pendekatan" adalah *madkhal* (jamak *madākhl*), sedangkan "teknik" adalah *uslûb* (bentuk jamaknya *asālîb*) atau *ijrā'at*. Tapi "*aural-oral approach*" atau pendekatan pandang-dengar populer disebut dengan *al-tharîqoh al-sami'iyah al-syafawiyah* bukan *al-madkhal al-sam'y al-syafawiy*. Tumpang tindih penggunaan istilah ini tidak perlu diraisaukan, karena masing-masing punya sejarah dan konteksnya sendiri-sendiri. Metode yang digunakan di Indonesia pada tahun 70-an kadang disebut sebagai Metode Audiolingual, tapi disebut pula sebagai Pendekatan Aural-Oral. Keduanya identik, hanya saja yang pertama digunakan di Amerika dan yang kedua di Inggris.¹⁸

Dalam pembelajaran bahasa Arab, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Menurut M. Arifin, metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai

¹⁵Ramayulis dan Samsu Nizar, *"Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya"*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 209.

¹⁶Ramayulis, *"Metodologi Pendidikan Agama Islam"*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 2-3

¹⁷John M. Echols dan Hassan Shadily, *"Kamus Inggris Indonesia"*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), Cet Ke-V, h. 372.

¹⁸Ahmad Fuad Effendy, *"Metodologi Pengajaran Bahasa Arab"*, (Malang: Misykat, 2012), Cet. Ke-V, h.12.

suatu tujuan.¹⁹ Jika demikian halnya, maka metode itu harus ada pada setiap proses belajar-mengajar dilakukan oleh seorang guru atau tenaga pendidik. Lebih jauh, Edward Anthony, dalam Ahmad Fuad Efendy, mengatakan bahwa metode merupakan rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan.²⁰ Metode dianggap sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik dan dianggap lebih signifikan dari aspek materi sendiri.²¹ Pernyataan ini adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik.

Menurut KBBI, demonstrasi adalah unjuk rasa atau peragaan cara melakukan sesuatu.²² Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memeragakan dan menunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Meskipun dari metode penyajian masih butuh dari penjelasan guru. Walau dalam metode demonstrasi siswa hanya sekedar memperhatikan.²³

Menurut Drajat metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas atau pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta

¹⁹M. Arifin, *"Ilmu Pendidikan Islam"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 61.

²⁰Ahmad Fuad Effendy, *"Metode Pengajaran Bahasa Arab"*, (Malang: Misykat, 2004), h. 6.

²¹Armai Arief, *"Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam"*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 39.

²²Departemen Pendidikan Nasional, *"Kamus Besar Bahasa Indonesia"*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 310.

²³Ahmad Mujin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *"Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam"*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 49.

lain. Demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang efektif, karena peserta didik dapat mengetahui secara langsung penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Menurut penulis, dari paparan di atas dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati guru selama proses pelajaran berlangsung. Adapun penggunaan metode demonstrasi mempunyai tujuan agar siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu, misalnya dalam materi percakapan atau penggunaan kosakata dan memperagakannya.

1. Kelebihan Metode Demonstrasi

Sama halnya dengan metode yang lain, metode demonstrasi juga mempunyai dua buah sisi yang berwujud kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode ini adalah sebagai berikut:²⁵

- a. Siswa memperoleh gambaran dengan jelas mengenai proses sesuatu yang telah didemonstrasikan, sebab siswa bertugas sebagai pengamat.
- b. Perhatian siswa akan terpusat pada hal-hal penting yang diajarkan sehingga proses belajar menjadi optimal.
- c. Dapat mengurangi kesalahan pengertian antara siswa dengan guru apabila dibandingkan dengan metode ceramah atau tanya jawab.

²⁴Miftahul Huda, *"Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 233.

²⁵Anissatul Mufarokah, *"Strategi Belajar Mengajar"*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), h. 89.

- d. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mendiskusikan sesuatu yang telah didapat, dan melatih keterampilan tertentu sebagai tindak lanjut dari metode eksperimen.
- e. Proses pembelajaran akan lebih menarik.

2. Kekurangan Metode Demonstrasi

Sementara itu, kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam metode demonstrasi ini adalah sebagai berikut:²⁶

- a. Apabila demonstrasi tidak direncanakan dengan matang maka akan terjadi banyak kesulitan. Misalnya, waktunya kurang, kesulitan teknis, siswa tidak memiliki waktu untuk mengadakan tanya jawab.
- b. Terkadang, sesuatu yang dibawa ke kelas untuk didemonstrasikan mengalami proses yang berlainan dengan proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya (di luar rencana).
- c. Demonstrasi akan menjadi kurang efektif apabila tidak diikuti secara aktif oleh siswa untuk mengamati.
- d. Demonstrasi menjadi metode yang tidak efektif apabila alat/komponen sesuatu yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan seksama oleh siswa.
- e. Guru harus mempunyai keterampilan dan kecakapan khusus.
- f. Keterbatasan bahan ajar, alat pelajaran, situasi yang harus dikondisikan, dan waktu untuk mendemonstrasikan.

²⁶Anissatul Mufarokah, "*Strategi Belajar Mengajar*", (Yogyakarta: TERAS, 2009), h. 90.

3. Langkah-laangkah Metode Demonstrasi

Adapun Langkah-langkah dalam penggunaan metode demonstrasi antara lain:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan:

Pertama, merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses

demonstrasi berakhir;

Kedua, menyiapkan secara garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan;

Ketiga, melakukan uji coba demonstrasi.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Langkah pembukaan

Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, di antaranya:

Pertama, mengatur tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan;

Kedua, mengemukakan tujuan apa yang harus dicapai dilakukan oleh siswa;

Ketiga, mengemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting.²⁷

²⁷Abdul Majid, "Strategi Pembelajaran", (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 198.

2) Langkah pelaksanaan demonstrasi

Pertama, mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berfikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memperhatikan demonstrasi.

Kedua, ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.

Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan reaksi seluruh siswa. Berikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.

3) Langkah mengakhiri demonstrasi

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi itu atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan siswa melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan

selanjutnya.²⁸ Diantara nya harus memperhatikan faktor-faktor psikologis siswa.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penggunaan metode demonstrasi adalah untuk memperjelas konsep dan memperlihatkan secara langsung peristiwa yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

D. Pengertian Kemampuan Berbahasa Arab

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan kompetensi serta wewenang.²⁹ Adapun padanan kata *competence* dalam bahasa Arab adalah *kafa'ah*. Jadi kata kompetensi berasal dari kata *competence* yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut.³⁰

Dalam bahasa Arab sebagaimana bahasa-bahasa yang lain memiliki empat keterampilan berbahasa (مهاراة اللغة) atau dikenal pula dengan فنون اللغة (seni-seni bahasa).³¹ Dengan menggunakan kata *mahârah* dapat dipahami bahwa aspek paling mendasar dari bahasa itu adalah alat komunikasi, dan keterampilan adalah bagian yang paling mendasar ketika menggunakan bahasa. Keempat *mahârah* itu adalah; مهارة الاستماع / *listening* (keterampilan mendengar), مهارة الكلام

²⁸Abdul Majid, "*Strategi Pembelajaran*", (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 199.

²⁹John M. Echols dan Hassan Shadily, "*Kamus Inggris Indonesia*", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), Cet Ke-V, h. 304.

³⁰Suja'i, "*Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*", (Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 14

³¹Google<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate/article/view/1148>, diakses tanggal 20 Oktober 2023 jam 08.06.

/speaking (keterampilan berbicara), مهارة القراءة /reading (keterampilan membaca), dan مهارة الكتابة /writing (keterampilan menulis).³²

Keterampilan berbahasa (*istimâ'. Kalâm, qirâ'ah, kitâbah*) di dalam Pendekatan Komunikatif merupakan satu kesatuan (*integrated – mutakâmilah*). Kesatuan di sini tidak berarti sekedar saling menempel, melainkan saling-silang untuk mendukung sebuah proses komunikasi agar berjalan secara alamiah.

Sebagaimana kita ketahui, tujuan utama pembelajaran bahasa Arab adalah menggali dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa, baik secara aktif (lisan) ataupun pasif (tulisan). Dalam dunia pembelajaran bahasa, kemampuan menggunakan bahasa disebut “kemahiran berbahasa” (*mahârah al-lughah*). Pada umumnya, semua pakar pembelajaran bahasa sepakat bahwa keterampilan dan kemahiran berbahasa tersebut dibagi empat. Yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Adapun keterampilan menyimak dan membaca dikategorikan dalam keterampilan berbahasa *reseptif*. Sedangkan, keterampilan berbicara dan menulis dikategorikan keterampilan bahasa *produktif*.

Menurut penulis, pada hakikatnya semua keterampilan berbahasa saling berkait antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dapat dianalogikan dengan seorang anak yang ingin mempelajari bahasa ibu. Maka, pada awalnya, ia mendengarkan bahasa yang dituturkan oleh orang di sekelilingnya. Kemudian, ia berusaha berbicara, diikuti dengan membaca dan menulis. Urutan-

³²Imam Makruf, “Strategi Pembelajaran bahasa Arab”, (Semarang: Need’s Press, 2009), h. 18.

urutan tersebut rasanya tidak bisa diganggu gugat. Oleh karena itu, ketika para pelajar ingin mengajarkan bahasa asing, hendaknya berpegang pada urutan-urutan tersebut.

E. GAMBARAN UMUM SEKOLAH

1. Identitas Sekolah

SMPIT Buahati terletak di Kelurahan Tengah Kecamatan Kramat Jati, tepatnya di jalan H. Baing No. 99 Jakarta Timur DKI Jakarta. Letak persisnya, sebagai berikut:

Sebelah barat berhadapan dengan rumah warga (RT 011 RW 04) Sebelah timur berhadapan dengan rumah warga (RT 007 RW 09) Sebelah selatan berhadapan dengan rumah warga (RT 011 RW 04) Sebelah utara berhadapan dengan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Buahati³³

2. Visi, Misi, dan Nilai

Visi:

Menjadi model sekolah Islam unggulan yang mudah dicontoh.

Misi:

Pertama : Mewujudkan lingkungan belajar yang Islami dan menyenangkan

Kedua : Mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan kecerdasan untuk

mencapai prestasi terbaik

Ketiga : Menghantarkan siswa menguasai ICT dan Bahasa Internasional

Keempat : Menyiapkan peserta didik beradaptasi dengan lingkungannya

³³Tati Haryati, M.Pd (Kepala Sekolah), *Wawancara*, Jakarta 8 November 2023.

Kelima : Bekerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan mutu Pendidikan nasional

Nilai-Nilai:

Komitmen terhadap nilai-nilai Islam, ramah dan responsive berorientasi pada mutu.³⁴

3. Guru dan Murid

Adapun guru dan staff di SMPIT Buahati berjumlah 25 orang termasuk kepala sekolah, dengan status pembagian 1 Kepala Sekolah, 9 Guru Wali Kelas, 5 Guru Bidang Study, 8 Guru Al-Qur'an, dan 2 Tata Usaha. Laki-laki berjumlah 10 orang, perempuan berjumlah 15 orang.³⁵

Jumlah siswa SMPIT Buahati terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan jumlah keseluruhan 233 siswa. Kelas 7 terdiri dari tiga kelas yaitu kelas 7 A (24 anak), 8 B (26 anak), dan 8 C (26 anak). Kelas 8 terdiri dari tiga kelas yaitu 8 A (25 anak), 8 B (24 anak), dan 8 C (27 anak). Sedangkan kelas 9 terdiri dari tiga kelas yaitu 9 A (27 anak), 9 B (27 anak), dan 9 C (27 anak).³⁶

F. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

³⁴Tati Haryati, M.Pd (Kepala Sekolah), *Wawancara*, Jakarta 8 November 2023.

³⁵Tati Haryati, M.Pd (Kepala Sekolah), *Wawancara*, Jakarta 8 November 2023.

³⁶Tati Haryati, M.Pd (Kepala Sekolah), *Wawancara*, Jakarta 8 November 2023.

Sebuah instrumen dikatakan valid adalah apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Tinggi rendahnya validitas pada sebuah instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul sehingga tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.³ Cara pengujian validitas instrumen yang dilakukan oleh peneliti ini adalah dengan melakukan analisis korelasi *Product Moment* yang menghubungkan butir-butir jumlah skor pernyataan, uji validitas dalam penelitian ini dibantu dengan SPSS 22.

Penyimpulan valid atau tidak nya item adalah dengan membandingkan r hitung dengan r table pada taraf signifikansi 5% atau 0,05, artinya jika r hitung $>$ dari r table maka pernyataan tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya jika r hitung $<$ dari r table maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid. Adapun hasil dari uji validitas yang telah dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Hasil Uji Validitas SMPIT Buahati

Variabel	Item	N	r-tabel	r-hitung	Keterangan
Metode	X1	36	0,329	0,534	Valid
	X2	36	0,329	0,510	Valid
	X3	36	0,329	0,455	Valid
	X4	36	0,329	0,582	Valid
	X5	36	0,329	0,424	Valid
	X6	36	0,329	0,439	Valid
	X7	36	0,329	0,367	Valid

**Hasil Uji Validitas
SMPIT Buahati**

Variabel	Item	N	r-tabel	r-hitung	Keterangan
Demonstrasi	X8	36	0,329	0,513	Valid
	X9	36	0,329	0,560	Valid
	X10	36	0,329	0,560	Valid
	X11	36	0,329	0,453	Valid
	X12	36	0,329	0,442	Valid
Kemampuan Pengajaran Bahasa Arab Siswa	Y1	36	0,329	0,593	Valid
	Y2	36	0,329	0,631	Valid
	Y3	36	0,329	0,610	Valid
	Y4	36	0,329	0,574	Valid
	Y5	36	0,329	0,631	Valid
	Y6	36	0,329	0,436	Valid
	Y7	36	0,329	0,574	Valid
	Y8	36	0,329	0,460	Valid
	Y9	36	0,329	0,435	Valid
	Y10	36	0,329	0,461	Valid
	Y11	36	0,329	0,395	Valid
	Y12	36	0,329	0,46	Valid
	Y13	36	0,329	0,513	Valid
	Y14	36	0,329	0,605	Valid
	Y15	36	0,329	0,561	Valid
	Y16	36	0,329	0,586	Valid
	Y17	36	0,329	0,347	Valid
	Y18	36	0,329	0,483	Valid

Sumber : data yang diolah spss v.22

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur variabel Metode Demonstrasi dan Kemampuan Pengajaran Bahasa Arab Siswa untuk SMPIT Buahati mempunyai taraf signifikan lebih besar daripada nilai r table 0,329 yang berarti semua indikator dinyatakan valid.

2. Uji Reabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat di percaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Uji reliabilitas dilakukan terhadap item pernyataan yang telah valid. Perhitungan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS 22. Instrumen dapat dikatakan reliabel apabila koefisien data lebih besar dari 0,6. Adapun hasil dari pengujian reliabilitas pada penelitian ini dirangkum dalam tabel Sebagai berikut:

Hasil Uji Reabilitas

SMPIT Buahati

Variabel	Cronbach Alpa	Keterangan
----------	---------------	------------

Hasil Uji Reabilitas**SMPIT Buahati**

Variabel	Cronbach Alpa	Keterangan
Metode Demonstrasi	0,672	Realibel
Kemampuan Pengajaran Bahasa Arab	0,833	Realibel

Sumber : data yang diolah spss v.22

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh nilai Alpha lebih besar dari 0,6. Hal ini berarti bahwa semua variabel dalam penelitian ini reliabel sehingga semua butir pertanyaan dapat dipercaya dapat dipercaya dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

3. Uji regresi Linear Sederhana**Hasil Uji Regresi Linear Sederhana****Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	.767 ^a	.589	.577	3.16260
---	-------------------	------	------	---------

a. Predictors: (Constant), Metode Demonstrasi

Sumber : data yang diolah spss v.22

Berdasarkan data diatas, hasil besaran koefisien determinasi (R Square) adalah sebesar 0,589 atau 58,9 %. Hal ini berarti variabel dependen (Kemampuan Pengajaran Bahasa Arab Siswa) dijelaskan sebesar 58,9 % oleh variabel independen (Metode Demonstrasi). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada SMPIT Buahati memiliki variabel independen berpengaruh dengan variabel dependen sebesar 58,9 % sedangkan sisanya yaitu 41,1 % (100 % - 58,9 %) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian yang tidak termasuk dalam model regresi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Di SMPIT Buahati menggunakan metode bervariasi dalam pembelajaran bahasa Arab. Penulis menganalisis salah satu metode yang efektif dari sekolah tersebut. Di SMPIT Buahati menerapkan metode demonstrasi dengan cara mendemonstrasikan percakapan sesuai tema di depan siswa.
2. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana pada SMPIT Buahati terdapat nilai koefisien determinasi (R Square) adalah 0,589 atau 58,9 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara metode demonstrasi terhadap

kemampuan pengajaran bahasa Arab siswa di SMPIT Buahati.

Referensi

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, Cet. Ke-II.
- A.M., Sardiman, *Interaksi&Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011, Cet. Ke-IX.
- Aminulloh, Yusron, *Mindset Pembelajaran*, Bandung: Nuansa, 2011.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara , 2014, Cet. Ke-VI.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman dan, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pres, 2001.
- Badrî, Kamâl dan Shôlih Muḥammad Nashîr, *Usus Ta'lim al-Lughah al-Ajnabiyyah*, T.tp.: t.p., t.t.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, Cet. Ke-III.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997, Cet Ke-V.
- Effendy, Ahmad Fuad, *Metode Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2004.

- Effendy, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2012, Cet. Ke-V.
- <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate/article/view/1148>, diakses tanggal 20 Oktober 2023, jam 08.06.
- Huda, Miftahul, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, Cet. Ke-VIII.
- Makruf, Imam, *Strategi Pembelajaran bahasa Arab*, Semarang: Need's Press, 2009.
- Malibary, A. Akrom dkk, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi*, Jakarta: Depag R.I., 1976.
- Masyhudzulhak, *Sistem Informasi Manajemen*, Bengkulu: LP2S, 2012.
- Mufarokah, Anissatul, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Munadi, Yudhi, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Referensi, 2013.
- Nasih, Ahmad Mujin dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Nasution, Sahkholid, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, Sidoarjo: Lisan Arabi, 2017.
- Nuha, Ulin, *Ragam Metodologi&Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

-----, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, Cet. Ke-XII.

Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

Rooijackers, Ad., *Mengajar Dengan Sukses*, Jakarta: PT. Grasindo. 2003, Cet. Ke-X .

Ruhimat, Toto, dkk, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010, Cet. Ke-II.

Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2004.

Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, Semarang: Walisongo Press, 2010.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Syahrizal, Darda&Adi Sugiarto, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Dan Aplikasinya*, Jakarta: Laskar Aksar, 2013.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Usman, M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.